

PENDIDIKAN IDEAL DALAM PERSPEKTIF BUYA HAMKA : INTEGRASI RANAH, SPRITUAL, INTELEKTUAL, DAN MORAL

Muhajir Darwis ^{a)}, Nila Hanifa ^{a)}, Siti Aisyah ^{a)}, Abid El Razin ^{a)}, Syiren Julia Asmarani ^{a*)},
Nur'ain Syafrina ^{a)}

^{a)} *Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksamana Bengkalis, Riau, Indonesia*

^{*)} *e-mail korespondensi: syirenjuliaasmarani@gmail.com*

Article history: received 06 Mei 2026; revised 20 Mei 2026; accepted 29 June 2026

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i02.202>

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidik ideal menurut Buya Hamka serta menganalisis ranah spiritual, intelektual, dan moral yang menjadi karakter utama seorang pendidik dalam perspektif beliau. Buya Hamka memandang pendidik tidak hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, pembentuk akhlak, dan teladan bagi peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif melalui analisis berbagai karya dan pemikiran Buya Hamka yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik ideal menurut Buya Hamka harus memiliki keseimbangan antara kedalaman spiritual, keluasan intelektual, dan kemuliaan akhlak. Pada ranah spiritual, pendidik dituntut memiliki keikhlasan, ketakwaan, dan menjadikan profesinya sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Pada ranah intelektual, pendidik harus menguasai ilmu pengetahuan, berpikir kritis, serta mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Sementara itu, pada ranah moral, pendidik harus menjadi teladan dalam kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan akhlak mulia. Di tengah tantangan modern berupa globalisasi, materialisme, dan krisis moral, konsep pendidik ideal Buya Hamka tetap relevan untuk diaktualisasikan dalam dunia pendidikan kontemporer. Konsep tersebut menawarkan model pendidikan yang holistik dengan menyeimbangkan aspek spiritual, intelektual, dan moral dalam pembentukan karakter peserta didik.

Kata Kunci: Buya Hamka, pendidik ideal, spiritual, intelektual, moral, pendidikan Islam.

Abstract. This study aims to examine the concept of the ideal educator according to Buya Hamka and to analyze the spiritual, intellectual, and moral dimensions that constitute the essential characteristics of an educator in his educational thought. Buya Hamka viewed educators not merely as transmitters of knowledge but also as spiritual guides, moral role models, and character builders for students. This research employs a qualitative approach through library research by analyzing Hamka's educational ideas and relevant literature. The findings reveal that the ideal educator, according to Buya Hamka, must possess a balanced integration of spirituality, intellectual competence, and moral integrity. In the spiritual dimension, educators are expected to demonstrate sincerity, piety, and dedication, viewing their profession as an act of worship to Allah. In the intellectual dimension, educators should master knowledge, think critically, and integrate religious and general sciences. In the moral dimension, educators must exemplify honesty, responsibility, discipline, and noble character in their daily lives. Amid contemporary challenges such as globalization, materialism, and moral decline, Buya Hamka's concept of the ideal educator remains highly relevant and applicable to modern education. His educational philosophy offers a holistic framework that harmonizes spiritual, intellectual, and moral development in shaping students' character and personality.

Keywords: Buya Hamka, ideal educator, spirituality, intellectual dimension, moral dimension, Islamic education.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang memiliki peran penting dalam membentuk kualitas individu maupun masyarakat. Melalui pendidikan, manusia memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan pengalaman yang menjadi bekal dalam menjalani kehidupan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, pengembangan potensi, serta pembinaan kepribadian yang mampu mengarahkan manusia menuju kehidupan yang lebih baik. Dalam konteks pembangunan bangsa, pendidikan menjadi instrumen utama untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul, berdaya saing, dan memiliki integritas moral yang kuat.

Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki makna yang lebih luas dibandingkan sekadar proses pengajaran di dalam kelas. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (insan kamil) yang memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada keberhasilan duniawi, tetapi juga pada kebahagiaan ukhrawi. Oleh karena itu, pendidikan Islam menempatkan pembinaan akhlak, penguatan keimanan, dan pengembangan potensi diri sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan. Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam merupakan proses yang berkelanjutan untuk membentuk manusia yang berilmu, beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat dipengaruhi oleh berbagai komponen yang saling berkaitan, seperti peserta didik, kurikulum, lingkungan pendidikan, sarana dan prasarana, serta pendidik. Di antara berbagai komponen tersebut, pendidik memiliki posisi yang sangat strategis karena berperan sebagai pelaksana utama proses pendidikan. Pendidik menjadi sosok yang berinteraksi secara langsung dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran maupun pembinaan karakter. Oleh sebab itu, kualitas pendidikan dalam banyak hal sangat ditentukan oleh kualitas pendidiknya. Semakin baik kompetensi, integritas, dan keteladanan seorang pendidik, maka semakin besar pula peluang tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

Dalam dunia pendidikan, pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Peran pendidik jauh lebih luas daripada sekadar transfer of knowledge. Pendidik juga bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai moral, membentuk karakter, membimbing perkembangan emosional, serta mengarahkan pertumbuhan spiritual peserta didik. Dengan kata lain, pendidik memiliki fungsi sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, inspirator, sekaligus teladan dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran pendidik yang berkualitas dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kepribadian peserta didik, baik dalam aspek akademik maupun nonakademik.

Dalam tradisi pendidikan Islam, kedudukan pendidik memiliki nilai yang sangat tinggi. Pendidik dipandang sebagai pewaris tugas para nabi (waratsatul anbiya') yang memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan ilmu pengetahuan dan membimbing manusia menuju jalan yang benar. Karena kedudukannya yang mulia tersebut, seorang pendidik dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai, baik dalam aspek keilmuan maupun aspek moral dan spiritual. Pendidik tidak hanya harus menguasai materi pembelajaran, tetapi juga mampu menjadi contoh nyata dalam mengamalkan nilai-nilai yang diajarkannya. Dengan demikian, terdapat hubungan yang erat antara kualitas pribadi pendidik dengan efektivitas proses pendidikan yang dilaksanakannya.

Pada era modern saat ini, peran pendidik menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Kemajuan teknologi informasi memberikan kemudahan dalam mengakses berbagai sumber belajar, namun di sisi lain juga menghadirkan berbagai tantangan baru yang harus dihadapi oleh pendidik. Peserta didik hidup dalam lingkungan yang penuh dengan arus informasi, budaya global, dan berbagai pengaruh eksternal yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Kondisi ini menuntut pendidik untuk memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi sekaligus tetap menjaga nilai-nilai pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter.

Selain perkembangan teknologi, tantangan lain yang dihadapi dunia pendidikan adalah munculnya berbagai fenomena krisis moral di kalangan generasi muda. Berbagai kasus seperti menurunnya sikap sopan santun, meningkatnya perilaku individualistik, rendahnya kepedulian sosial, penyalahgunaan media digital, perundungan (bullying), hingga berbagai bentuk kenakalan remaja menjadi indikator bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak dapat diukur hanya dari pencapaian akademik semata. Pendidikan harus mampu menghasilkan individu yang memiliki kecerdasan intelektual sekaligus kecerdasan moral dan spiritual agar mampu menghadapi tantangan kehidupan secara bijaksana.

Dalam praktiknya, tidak sedikit lembaga pendidikan yang masih lebih menekankan pada pencapaian aspek kognitif dibandingkan pembinaan karakter dan spiritual peserta didik. Fokus yang berlebihan pada nilai akademik sering kali menyebabkan dimensi kemanusiaan dalam pendidikan menjadi kurang mendapatkan perhatian. Akibatnya, muncul kesenjangan antara tingginya tingkat pengetahuan yang dimiliki peserta didik dengan kualitas akhlak dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan perlunya konsep pendidikan yang lebih holistik, yaitu pendidikan yang mampu mengintegrasikan pengembangan intelektual, moral, dan spiritual secara seimbang.

Salah satu tokoh pemikir pendidikan Islam Indonesia yang memberikan perhatian besar terhadap persoalan tersebut adalah Buya Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah). Hamka merupakan salah satu ulama dan intelektual Muslim terkemuka yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Selain dikenal sebagai ulama, Hamka juga merupakan seorang sastrawan, filosof, pendidik, dan tokoh pembaharu yang menghasilkan berbagai karya penting dalam bidang keislaman, sastra, dan pendidikan. Pemikiran-pemikirannya tidak hanya memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan Islam, tetapi juga menjadi rujukan dalam menjawab berbagai persoalan sosial dan pendidikan yang dihadapi masyarakat.

Melalui karya-karyanya seperti *Tafsir Al-Azhar*, *Falsafah Hidup*, *Lembaga Budi*, *Pribadi*, *Tasawuf Modern*, dan berbagai tulisan lainnya, Hamka banyak membahas tentang hakikat manusia, tujuan pendidikan, pembentukan karakter, serta peran penting pendidik dalam proses pendidikan. Menurut Hamka, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan spiritual, dan keluhuran akhlak. Ia

berpandangan bahwa pendidikan tidak boleh hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga harus mampu membentuk kepribadian yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai agama.

Dalam pandangan Hamka, pendidik merupakan sosok multidimensional yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi masa depan. Seorang pendidik tidak cukup hanya memiliki kemampuan mengajar yang baik, tetapi juga harus memiliki kualitas moral dan spiritual yang tinggi. Hamka menekankan pentingnya keteladanan sebagai inti dari proses pendidikan. Menurutnya, peserta didik lebih mudah meniru perilaku yang dicontohkan oleh pendidik dibandingkan hanya mendengarkan nasihat atau teori yang disampaikan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mampu menjadi model atau contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkannya.

Hamka juga menegaskan bahwa keikhlasan merupakan salah satu karakter utama yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Keikhlasan akan mendorong pendidik untuk menjalankan tugasnya sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt. dan tanggung jawab sosial kepada masyarakat. Selain keikhlasan, seorang pendidik menurut Hamka harus memiliki integritas, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, serta kemampuan intelektual yang memadai. Keseluruhan karakter tersebut akan membentuk sosok pendidik yang mampu memberikan pengaruh positif bagi perkembangan peserta didik.

Lebih lanjut, Hamka menolak adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Menurutnya, seluruh ilmu pengetahuan pada hakikatnya berasal dari Allah Swt. dan dapat digunakan untuk kemaslahatan manusia. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu mengintegrasikan kedua jenis ilmu tersebut secara harmonis. Pandangan ini menunjukkan bahwa seorang pendidik ideal tidak hanya menguasai ilmu agama atau ilmu umum secara terpisah, tetapi memiliki wawasan yang luas dan mampu menghubungkan keduanya dalam proses pendidikan. Dengan demikian, peserta didik dapat berkembang menjadi pribadi yang memiliki kecerdasan intelektual sekaligus kesadaran spiritual yang kuat.

Pemikiran Hamka mengenai pendidik ideal menjadi semakin relevan untuk dikaji dalam konteks pendidikan kontemporer. Di tengah berbagai tantangan globalisasi, perkembangan teknologi digital, perubahan sosial budaya, serta krisis moral yang terjadi di masyarakat, diperlukan sosok pendidik yang mampu menjalankan perannya secara komprehensif. Pendidik tidak hanya dituntut untuk menguasai teknologi dan metode pembelajaran modern, tetapi juga harus mampu menjadi pembimbing moral dan spiritual bagi peserta didik. Dalam hal ini, konsep pendidik ideal yang dikemukakan Hamka menawarkan perspektif yang integratif dan humanis sehingga dapat menjadi alternatif dalam menjawab berbagai persoalan pendidikan masa kini.

Meskipun pemikiran Hamka telah banyak dikaji dalam berbagai penelitian, pembahasan mengenai konsep pendidik ideal yang mencakup aspek spiritual, intelektual, dan moral masih memiliki relevansi untuk terus dikembangkan. Kajian yang lebih mendalam diperlukan agar nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pemikiran Hamka dapat dipahami secara komprehensif dan diimplementasikan sesuai dengan kebutuhan pendidikan modern. Selain itu, analisis terhadap aktualisasi konsep tersebut dalam konteks pendidikan masa kini menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana pemikiran Hamka dapat diterapkan dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

Berdasarkan uraian tersebut, pemikiran Buya Hamka mengenai pendidik ideal merupakan salah satu konsep yang layak untuk dikaji secara mendalam karena menawarkan pandangan yang menempatkan pendidik sebagai figur sentral dalam pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Konsep ini tidak hanya menekankan kecerdasan intelektual sebagai ukuran keberhasilan pendidik, tetapi juga mengutamakan kualitas spiritual dan moral sebagai fondasi utama dalam menjalankan tugas pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidik ideal menurut Buya Hamka yang meliputi dimensi spiritual, intelektual, dan moral, serta mengkaji tantangan dan aktualisasi konsep tersebut dalam konteks pendidikan masa kini. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah pemikiran pendidikan Islam serta menjadi referensi bagi para pendidik dalam mewujudkan pendidikan yang holistik, humanis, dan berorientasi pada pembentukan insan yang berakhlak mulia.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menginterpretasikan, dan mendeskripsikan secara mendalam pemikiran Buya Hamka mengenai konsep pendidik ideal dalam perspektif pendidikan Islam. Pendekatan ini tidak berorientasi pada pengukuran angka atau pengujian hipotesis statistik, melainkan berfokus pada penggalian makna, nilai, dan konsep yang terkandung dalam berbagai karya serta pemikiran tokoh yang menjadi objek kajian. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai karakteristik pendidik ideal menurut Buya Hamka serta relevansinya terhadap dinamika pendidikan kontemporer.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research), yaitu penelitian yang menjadikan berbagai sumber literatur sebagai objek utama kajian. Studi pustaka dipilih karena data penelitian diperoleh dari dokumen tertulis yang berkaitan dengan pemikiran Buya Hamka tentang pendidikan, khususnya mengenai konsep pendidik dan karakteristik pendidik ideal. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk melakukan penelusuran, pengkajian, dan analisis secara mendalam terhadap berbagai sumber yang relevan sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang sistematis mengenai pokok permasalahan yang diteliti. Selain itu, metode ini dinilai sesuai karena kajian mengenai pemikiran tokoh lebih banyak bersumber dari karya-karya yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, artikel, maupun dokumen ilmiah lainnya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber utama yang menjadi landasan dalam proses analisis penelitian. Data primer diperoleh dari berbagai karya Buya Hamka yang secara langsung

memuat gagasan dan pemikirannya mengenai pendidikan, moralitas, pembentukan karakter, dan peran pendidik. Karya-karya tersebut antara lain *Tafsir Al-Azhar, Falsafah Hidup, Lembaga Budi, Pribadi, Tasawuf Modern*, serta tulisan-tulisan lain yang membahas pendidikan Islam dan pengembangan kepribadian manusia. Karya-karya tersebut dipilih karena memuat pandangan Hamka mengenai hakikat manusia, tujuan pendidikan, serta nilai-nilai yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Data sekunder meliputi buku-buku pendidikan Islam, jurnal ilmiah, artikel akademik, skripsi, tesis, disertasi, prosiding seminar, maupun hasil penelitian terdahulu yang membahas pemikiran Buya Hamka, konsep pendidik dalam Islam, serta isu-isu pendidikan kontemporer. Keberadaan data sekunder berfungsi untuk memperkuat analisis, memberikan perspektif yang lebih luas, serta membantu peneliti dalam memahami konteks pemikiran Hamka secara lebih mendalam. Selain itu, data sekunder juga digunakan sebagai bahan perbandingan untuk melihat relevansi konsep pendidik ideal menurut Hamka dengan kondisi pendidikan pada masa sekarang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelusuri, mengumpulkan, membaca, memahami, dan mengkaji berbagai dokumen tertulis yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi berbagai sumber yang relevan, kemudian melakukan pencatatan terhadap informasi-informasi penting yang berkaitan dengan konsep pendidik ideal menurut Buya Hamka. Selanjutnya, data yang diperoleh diseleksi berdasarkan tingkat relevansi dan keterkaitannya dengan tujuan penelitian. Melalui teknik dokumentasi, peneliti dapat memperoleh data yang akurat dan mendalam karena bersumber langsung dari karya-karya tokoh yang diteliti maupun literatur pendukung yang memiliki kredibilitas akademik.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi digunakan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam berbagai teks dan dokumen yang menjadi sumber penelitian. Melalui teknik ini, peneliti melakukan proses identifikasi terhadap gagasan-gagasan utama yang berkaitan dengan karakteristik pendidik ideal menurut Buya Hamka. Setelah itu, data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema tertentu, seperti aspek spiritual, aspek intelektual, dan aspek moral yang menjadi fokus penelitian. Tahap berikutnya adalah interpretasi data, yaitu memberikan pemaknaan terhadap berbagai konsep yang ditemukan sehingga dapat diperoleh pemahaman yang utuh mengenai pandangan Hamka tentang sosok pendidik ideal dalam pendidikan Islam.

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah reduksi data (*data reduction*), yaitu proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, berbagai informasi yang tidak berkaitan langsung dengan konsep pendidik ideal disisihkan sehingga data yang dianalisis benar-benar sesuai dengan tujuan penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*), yaitu menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian yang sistematis berdasarkan kategori dan tema pembahasan. Penyajian data dilakukan agar hubungan antar konsep dapat dipahami dengan lebih jelas dan memudahkan proses interpretasi. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*), yaitu merumuskan hasil analisis berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh selama proses penelitian. Kesimpulan yang dihasilkan berisi gambaran mengenai konsep pendidik ideal menurut Buya Hamka, karakteristik yang harus dimiliki seorang pendidik, serta relevansi konsep tersebut dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan kontemporer.

Melalui tahapan penelitian tersebut, diharapkan penelitian ini mampu menghasilkan kajian yang sistematis, objektif, dan mendalam mengenai pemikiran Buya Hamka tentang pendidik ideal. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah pemikiran pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan peran dan karakteristik pendidik. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi, praktisi pendidikan, maupun masyarakat luas dalam memahami pentingnya integrasi aspek spiritual, intelektual, dan moral dalam membentuk sosok pendidik yang profesional, berintegritas, dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Konsep Pendidik Ideal Menurut Buya Hamka

Buya Hamka memandang pendidik sebagai sosok yang memiliki kedudukan yang sangat penting dalam proses pendidikan dan pembentukan kepribadian manusia. Dalam perspektif Hamka, pendidik bukan hanya individu yang bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, melainkan juga figur yang bertanggung jawab dalam membimbing, membina, dan mengarahkan perkembangan manusia secara menyeluruh. Pendidikan menurut Hamka tidak semata-mata bertujuan untuk mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan ketakwaan kepada Allah Swt. Oleh karena itu, keberadaan pendidik menjadi faktor yang sangat menentukan dalam keberhasilan proses pendidikan karena melalui peran dan pengaruhnya, peserta didik dapat berkembang menjadi manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan emosional, dan kedalaman spiritual. Hamka menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah membentuk manusia seutuhnya (*insan kamil*), yaitu manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara harmonis sehingga dapat menjalankan perannya sebagai hamba Allah sekaligus sebagai khalifah di muka bumi (Alfian, 2019).

Dalam pemikiran Hamka, pendidikan harus mampu mengembangkan seluruh dimensi kemanusiaan yang meliputi aspek jasmani, akal, dan ruhani. Ketiga aspek tersebut tidak boleh dipisahkan karena saling berkaitan dalam membentuk kualitas diri seseorang. Pendidikan yang hanya menitikberatkan pada aspek intelektual tanpa memperhatikan pembinaan moral dan spiritual akan menghasilkan individu yang cerdas secara akademik tetapi belum tentu memiliki karakter yang baik. Sebaliknya, pendidikan yang hanya menekankan aspek spiritual tanpa didukung pengembangan ilmu pengetahuan juga tidak mampu menjawab kebutuhan kehidupan modern yang semakin kompleks. Oleh karena itu, Hamka menghendaki adanya keseimbangan antara pendidikan agama dan pendidikan umum agar peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Dalam konteks ini, pendidik memiliki peran sebagai penghubung yang mengintegrasikan berbagai aspek pendidikan tersebut sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal (Alfian, 2019).

Menurut Hamka, salah satu karakter utama yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah kepribadian yang baik dan akhlak yang mulia. Seorang pendidik tidak cukup hanya menguasai ilmu pengetahuan atau memiliki kemampuan mengajar yang tinggi, tetapi juga harus menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang baik menjadi landasan utama bagi seorang pendidik karena melalui akhlaknya peserta didik dapat melihat secara langsung implementasi dari nilai-nilai yang diajarkan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berlangsung melalui proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial dan keteladanan yang diberikan oleh pendidik dalam kehidupan sehari-hari.

Hamka memberikan perhatian yang besar terhadap pentingnya keteladanan (*uswah hasanah*) dalam pendidikan. Menurutnya, peserta didik cenderung lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada sekadar mendengarkan apa yang mereka dengar. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mampu menjadi contoh yang baik dalam perkataan, sikap, maupun perbuatan. Ketika seorang pendidik menunjukkan kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesederhanaan, dan sikap santun dalam kehidupan sehari-hari, maka nilai-nilai tersebut akan lebih mudah tertanam dalam diri peserta didik. Sebaliknya, apabila terdapat ketidaksesuaian antara apa yang diajarkan dengan apa yang dilakukan oleh pendidik, maka proses pendidikan akan kehilangan efektivitasnya. Dalam pandangan Hamka, keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada sejauh mana seorang pendidik mampu menghadirkan dirinya sebagai figur yang layak diteladani oleh peserta didik (Hafizh, 2023).

Selain keteladanan, Hamka juga menekankan pentingnya tanggung jawab dalam menjalankan profesi sebagai pendidik. Menurutnya, mendidik merupakan amanah yang besar karena berkaitan langsung dengan pembentukan masa depan generasi muda. Tanggung jawab seorang pendidik tidak berhenti pada penyampaian materi pelajaran semata, melainkan mencakup upaya membimbing peserta didik agar mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Pendidik harus memperhatikan perkembangan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik secara seimbang sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang matang dan siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Kesadaran akan tanggung jawab ini akan mendorong pendidik untuk menjalankan tugasnya dengan penuh kesungguhan, dedikasi, dan keikhlasan.

Lebih lanjut, Hamka berpandangan bahwa seorang pendidik harus memiliki kepedulian terhadap perkembangan moral dan spiritual peserta didik. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga manusia yang memiliki integritas, kejujuran, serta komitmen terhadap nilai-nilai agama. Dalam hal ini, pendidik berperan sebagai pembimbing yang membantu peserta didik memahami makna kehidupan, membangun kesadaran beragama, serta mengembangkan akhlak yang baik dalam hubungan dengan Allah Swt., sesama manusia, maupun lingkungan sekitarnya. Peran tersebut menjadi semakin penting di tengah berbagai tantangan modern yang dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda (Cahyani, 2024).

Hamka juga menegaskan bahwa seorang pendidik harus memiliki wawasan ilmu yang luas dan terus berupaya meningkatkan kualitas dirinya. Penguasaan ilmu pengetahuan menjadi syarat penting karena pendidik bertanggung jawab dalam membimbing peserta didik menuju pemahaman yang benar terhadap berbagai persoalan kehidupan. Namun demikian, ilmu yang dimiliki harus disertai dengan kebijaksanaan dalam menyampaikan dan mengamalkannya. Bagi Hamka, ilmu tanpa akhlak dapat menimbulkan kesombongan, sedangkan akhlak tanpa ilmu dapat menghambat kemajuan. Oleh karena itu, seorang pendidik ideal harus mampu memadukan kecerdasan intelektual dengan kematangan moral dan spiritual dalam menjalankan tugas pendidikannya.

Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat dipahami bahwa konsep pendidik ideal menurut Buya Hamka merupakan konsep yang holistik dan integratif. Pendidik tidak hanya dipandang sebagai pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing, pembina karakter, teladan moral, serta motivator spiritual bagi peserta didik. Kepribadian yang baik, akhlak yang mulia, keteladanan, tanggung jawab, keluasan ilmu, dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam merupakan karakteristik utama yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Melalui karakteristik tersebut, pendidik diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki keimanan yang kuat, akhlak yang terpuji, serta kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara bijaksana dan bertanggung jawab.

3.2 Ranah Spiritual dalam Karakter Pendidik Ideal

Dalam pemikiran Buya Hamka, ranah spiritual merupakan fondasi utama yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Hamka memandang bahwa pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga untuk membentuk manusia yang memiliki kesadaran ketuhanan, keimanan yang kuat, dan akhlak yang

mulia. Oleh karena itu, seluruh proses pendidikan harus berlandaskan pada nilai-nilai spiritual yang bersumber dari ajaran Islam. Seorang pendidik tidak cukup hanya memiliki pengetahuan yang luas dan kemampuan mengajar yang baik, tetapi juga harus memiliki kualitas spiritual yang mampu menjadi landasan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Menurut Hamka, pendidikan yang kehilangan dimensi spiritual akan cenderung melahirkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi lemah dalam moral dan kepribadian. Sebaliknya, pendidikan yang dibangun di atas fondasi spiritual yang kuat akan mampu menghasilkan individu yang seimbang antara kecerdasan akal, kematangan emosional, dan kedekatan kepada Allah Swt. (Ani, 2019).

Hamka menegaskan bahwa nilai tauhid harus menjadi dasar utama dalam seluruh aktivitas pendidikan. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai keyakinan terhadap keesaan Allah Swt., tetapi juga sebagai prinsip hidup yang mengarahkan seluruh perilaku manusia. Dalam konteks pendidikan, tauhid berfungsi sebagai landasan bagi pendidik dalam menjalankan tugasnya serta menjadi tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Guru yang memiliki pemahaman tauhid yang kuat akan menyadari bahwa profesi yang dijalannya bukan sekadar pekerjaan untuk memperoleh penghasilan, melainkan amanah dan bentuk pengabdian kepada Allah Swt. Kesadaran tersebut akan mendorong pendidik untuk melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, dedikasi, dan komitmen moral yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan manusia yang memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan dan sesama manusia.

Salah satu karakter spiritual yang sangat ditekankan oleh Hamka adalah keikhlasan. Menurut Hamka, keikhlasan merupakan inti dari seluruh amal perbuatan, termasuk dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Seorang guru yang ikhlas akan melaksanakan tugasnya semata-mata karena Allah Swt., tanpa mengharapkan pujian, penghargaan, atau keuntungan duniawi semata. Keikhlasan menjadikan proses pendidikan lebih bernilai karena didasarkan pada niat yang lurus dan tujuan yang mulia. Guru yang mengajar dengan ikhlas akan berusaha memberikan yang terbaik bagi peserta didiknya, baik dalam penyampaian ilmu maupun dalam pembinaan karakter. Selain itu, keikhlasan juga akan menumbuhkan rasa kasih sayang, kesabaran, dan kepedulian terhadap perkembangan peserta didik sehingga hubungan yang terjalin antara guru dan murid menjadi lebih harmonis dan bermakna (Mubarak, 2024).

Selain keikhlasan, Hamka juga menempatkan sifat sabar sebagai karakter spiritual yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Dalam proses pendidikan, seorang guru akan menghadapi berbagai macam karakter, kemampuan, dan latar belakang peserta didik yang berbeda-beda. Tidak semua peserta didik dapat memahami pelajaran dengan cepat atau menunjukkan perilaku yang sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kesabaran dalam membimbing, mengarahkan, dan mendidik peserta didik. Kesabaran memungkinkan seorang pendidik untuk tetap tenang dan bijaksana dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul selama proses pembelajaran. Dengan kesabaran, guru dapat memberikan perhatian yang lebih optimal kepada peserta didik tanpa mudah merasa putus asa atau kehilangan semangat dalam menjalankan tugasnya.

Karakter spiritual berikutnya yang ditekankan Hamka adalah tawakal. Tawakal merupakan sikap berserah diri kepada Allah Swt. setelah melakukan usaha secara maksimal. Dalam konteks pendidikan, seorang pendidik harus berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menyampaikan ilmu, membimbing peserta didik, dan menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Namun demikian, hasil akhir dari usaha tersebut tetap diserahkan kepada Allah Swt. Sikap tawakal membantu pendidik untuk tetap optimis dan tidak mudah kecewa ketika menghadapi berbagai kendala dalam proses pendidikan. Tawakal juga membentuk kesadaran bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan manusia, tetapi juga oleh pertolongan dan kehendak Allah Swt.

Hamka juga menekankan pentingnya istiqamah dalam diri seorang pendidik. Istiqamah berarti konsisten dalam menjalankan nilai-nilai kebaikan dan tetap teguh dalam menjalankan amanah pendidikan. Seorang guru tidak cukup hanya menunjukkan perilaku baik pada waktu-waktu tertentu, tetapi harus mampu mempertahankan kualitas moral dan spiritualnya secara berkelanjutan. Konsistensi ini sangat penting karena peserta didik akan lebih mudah mempercayai dan meneladani guru yang menunjukkan kesesuaian antara ucapan dan tindakan. Dengan sikap istiqamah, seorang pendidik dapat menjadi figur yang stabil, dapat dipercaya, dan memiliki pengaruh positif yang berkelanjutan terhadap perkembangan peserta didik (Mubarak, 2024).

Dimensi spiritual dalam pemikiran Hamka juga tercermin melalui pentingnya keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Hamka berpendapat bahwa pendidikan yang paling efektif bukanlah pendidikan yang hanya disampaikan melalui kata-kata, melainkan pendidikan yang diwujudkan melalui contoh nyata. Seorang pendidik yang rajin melaksanakan ibadah, menjaga kejujuran, menepati amanah, bersikap rendah hati, serta menunjukkan akhlak yang baik akan memberikan pengaruh yang lebih kuat dibandingkan sekadar memberikan nasihat. Keteladanan tersebut menjadi media pendidikan yang sangat efektif karena peserta didik dapat melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, proses internalisasi nilai tidak hanya berlangsung pada tingkat pengetahuan, tetapi juga pada tingkat sikap dan perilaku (Rukmana, 2022).

Lebih lanjut, Hamka memandang bahwa keteladanan spiritual seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Ketika peserta didik melihat gurunya menjalankan ibadah dengan sungguh-sungguh, berbicara dengan jujur, menghormati orang lain, dan menunjukkan sikap yang penuh tanggung jawab, mereka akan terdorong untuk meniru perilaku tersebut. Dalam hal ini, guru berfungsi sebagai model kehidupan yang memberikan gambaran konkret mengenai bagaimana nilai-nilai agama diwujudkan dalam praktik sehari-hari. Oleh karena itu, kualitas spiritual seorang pendidik

tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga berpengaruh secara langsung terhadap pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik.

Berdasarkan pemikiran Buya Hamka tersebut, dapat dipahami bahwa ranah spiritual merupakan aspek yang sangat fundamental dalam konsep pendidik ideal. Keimanan yang kuat, pemahaman tauhid yang benar, keikhlasan, kesabaran, tawakal, istiqamah, serta kemampuan menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari merupakan karakter spiritual yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Karakter-karakter tersebut menjadi landasan dalam menjalankan tugas pendidikan sekaligus sarana untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan akhlak yang mulia. Dengan demikian, pendidikan yang berlandaskan spiritualitas menurut Hamka akan mampu melahirkan generasi yang berilmu, beriman, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3.3 Ranah Intelektual dalam Karakter Pendidik Ideal

Menurut Buya Hamka, pengembangan intelektual merupakan salah satu tujuan utama pendidikan Islam. Akal merupakan anugerah Allah yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan agar manusia mampu memahami ilmu pengetahuan, memecahkan masalah, dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, seorang pendidik harus memiliki wawasan yang luas dan terus meningkatkan kompetensinya (Alfian, 2019).

Hamka menolak adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Menurutnya, kedua jenis ilmu tersebut harus dipadukan dalam proses pendidikan agar menghasilkan manusia yang berilmu sekaligus beriman. Seorang pendidik ideal harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang utuh tentang kehidupan (Johan, 2022).

Kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif juga menjadi bagian penting dari karakter intelektual pendidik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik untuk berpikir mandiri dan mengembangkan potensinya. Dengan demikian, pendidikan dapat menghasilkan generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya (Ani, et al 2023)

Dalam konteks era digital, pemikiran Hamka mengenai pentingnya pengembangan akal dan integrasi ilmu menjadi semakin relevan. Guru dituntut untuk menguasai perkembangan teknologi dan mampu memanfaatkannya sebagai sarana pendidikan yang tetap berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual (Novitasari, 2026).

3.4 Ranah Moral dalam Karakter Pendidik Ideal

Dalam pemikiran Buya Hamka, moral atau akhlak merupakan inti dari keberhasilan pendidikan. Seorang pendidik tidak hanya dituntut memiliki kecerdasan intelektual dan kedalaman spiritual, tetapi juga harus menunjukkan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia. Hamka menegaskan bahwa pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu melahirkan manusia berilmu sekaligus berakhlak. Oleh karena itu, guru harus menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam bersikap, bertutur kata, dan berinteraksi dengan sesama (Alfian, 2019)

Ranah moral dalam karakter pendidik ideal menurut Hamka tercermin dalam sifat jujur (*sidq*), amanah, adil, rendah hati (*tawadhu'*), serta bertanggung jawab. Kejujuran menjadi fondasi utama dalam hubungan antara guru dan peserta didik karena melalui kejujuran akan tumbuh rasa percaya yang mendukung proses pendidikan. Sementara itu, sifat amanah diwujudkan melalui kesungguhan guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pembimbing (Hafizh, et al 2023).

Selain itu, Hamka memandang bahwa seorang guru harus mampu mengendalikan emosi dan memberikan perlakuan yang adil kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, maupun kemampuan akademik mereka. Sikap adil mencerminkan kematangan moral seorang pendidik dan menjadi sarana untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang sehat serta kondusif (Behaqi, 2022)

Keteladanan moral memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Menurut Hamka, peserta didik cenderung meniru perilaku gurunya. Oleh karena itu, guru harus menjadi figur yang mampu menunjukkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari sehingga nilai-nilai moral dapat ditransformasikan secara efektif melalui proses pendidikan (Ani, et al 2023).

3.5 Tantangan dan Aktualisasi Konsep Pendidik Ideal Buya Hamka

Konsep pendidik ideal yang dikemukakan oleh Buya Hamka memiliki relevansi yang tinggi dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer. Perkembangan teknologi informasi, globalisasi budaya, serta perubahan sosial yang begitu cepat telah memengaruhi pola pikir dan perilaku peserta didik. Dalam kondisi tersebut, guru tidak lagi hanya berperan sebagai sumber informasi karena peserta didik dapat memperoleh berbagai pengetahuan melalui media digital. Tantangan utama bagi pendidik saat ini adalah bagaimana membentuk karakter peserta didik agar tetap berpegang pada nilai-nilai moral dan agama di tengah arus modernisasi (Damayanti, et al 2022).

Di era digital, pendidik dituntut memiliki kemampuan untuk memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran tanpa mengabaikan aspek pembinaan karakter. Pemikiran Hamka yang menekankan keseimbangan antara intelektual, spiritual, dan moral menjadi sangat penting untuk diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini. Guru harus mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai keislaman sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat (Azizah, et al 2025).

Aktualisasi konsep pendidik ideal Buya Hamka dapat diwujudkan melalui penguatan kompetensi kepribadian guru, peningkatan kualitas profesionalisme, serta pengembangan budaya keteladanan di lingkungan pendidikan. Guru perlu terus

meningkatkan kapasitas intelektualnya melalui kegiatan pengembangan profesional berkelanjutan, sekaligus menjaga kualitas spiritual dan moral sebagai landasan utama dalam mendidik peserta didik (Noviasari, et al 2026).

Selain itu, aktualisasi pemikiran Hamka juga dapat dilakukan melalui penerapan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran dan aktivitas sekolah. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama, tetapi menjadi tanggung jawab seluruh pendidik. Dengan demikian, konsep pendidik ideal menurut Hamka dapat menjadi solusi dalam membangun generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya (Yusuf, 2022).

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai konsep pendidik ideal menurut Buya Hamka, dapat disimpulkan bahwa pendidik merupakan sosok yang tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, pembentuk karakter, dan teladan bagi peserta didik. Menurut Hamka, keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas pribadi pendidik yang mampu mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, dan moral dalam proses pendidikan. Pada ranah spiritual, pendidik ideal harus memiliki keikhlasan, ketakwaan, dan menjadikan aktivitas mendidik sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Pada ranah intelektual, pendidik dituntut memiliki wawasan yang luas, menguasai ilmu pengetahuan, serta mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam pembelajaran. Sementara itu, pada ranah moral, pendidik harus menjadi teladan dalam sikap dan perilaku melalui kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan akhlak mulia. Di tengah berbagai tantangan pendidikan modern, seperti globalisasi, materialisme, perkembangan teknologi, dan krisis moral, pemikiran Buya Hamka tentang pendidik ideal masih sangat relevan untuk diterapkan. Konsep tersebut menawarkan model pendidikan yang holistik dan humanis dengan menyeimbangkan kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, dan kematangan moral. Oleh karena itu, konsep pendidik ideal menurut Buya Hamka dapat dijadikan sebagai salah satu landasan dalam membangun kualitas pendidik yang profesional sekaligus berkarakter Islami.

V. REFERENSI

- Alfian, M. (2019). Pemikiran pendidikan Islam Buya HAMKA. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(2), 89–98.
- Ani, S., & Irawan, D. (2023). Konsep pendidikan Islam dalam perspektif pemikiran Buya Hamka. *SILABUS: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(1), 1–12.
- Azizah, A. N., & Imawan, D. H. (2025). Relevansi pemikiran Buya Hamka terhadap tantangan pendidikan Islam kontemporer. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 417–428.
- Baehaqi, I. (2022). Adab belajar dan pengajar menurut Buya Hamka. *Jurnal HAMKA*, 1(1), 45–58.
- Burhanuddin Yusuf. (2022). Mengungkit batang terpendam: Khazanah pemikiran Buya Hamka dalam pendidikan. *Jurnal HAMKA*, 1(1), 27–30.
- Cahyani, M. D., & Zahwa, S. A. (2024). Tanggungjawab pendidik perspektif Buya Hamka. *Daarus Tsaqofah: Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, 1(2), 164–169.
- Damayanti, E. A., & Astuti, A. P. (2022). The concept of Islamic education according to Buya Hamka and its relevance to the era of Society 5.0. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 17, 1–10.
- Hafizh, M., Dina, S., Hanif, S., & Ali, M. (2023). Kriteria pendidik perspektif Buya Hamka: Analisis Tafsir Al-Azhar dan pemikirannya tentang pendidik. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 12(1), 129–145.
- Johan, B. (2022). Integrasi ilmu dalam pandangan Buya Hamka. *Jurnal HAMKA*, 1(1), 20–30.
- Novitasari, D., & Andini, S. (2026). Konsep pendidik ideal perspektif Buya Hamka dalam membangun generasi Muslim kontemporer. *IQ: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 305–320.
- Nurmansyah, A. H., Fakhruallah, & Abdussyukur. (2026). Rekonstruksi pendidikan Islam transendental: Sintesis kecerdasan akal dan kekuatan tauhid dalam pemikiran Buya Hamka. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 8(2), 210–225.
- Putra, M. N., & Nasution, K. (2022). Pemikiran pendidikan Islam Hamka dengan pendekatan historis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 33–47.
- Rukmana, A., & Al-Walid, K. (2022). Konsep manusia sempurna perspektif Buya Hamka. *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat*, 3(2), 82–94.